

ISSN: 2354-6808

الأساس



# AL-ASAS

Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman

**NILAI-NILAI TARBAWI DALAM SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11**

*Oleh Haris Kulle*

**PEMBINAAN ANAK DALAM SURAH LUKMAN AYAT 13-17**

*Oleh Amrul Aysar Ahsan*

**AMTSAL AL-QUR'AN DALAM SURAH AL-MAIDAH**

*Oleh Ratnah Umar*

**FILSAFAT AKHLAK DALAM KONTEKS PEMIKIRAN ETIKA MODERN**

*Oleh Baso Hasyim*

**KONFLIK SOSIAL DAN KEAGAMAAN (SUATU KAJIAN SOSIAL TEOLOGIS)**

*Oleh Saidin Mansyur*

**BERDUSTA DALAM TINJAUAN HADIS**

*Oleh Rukman Abdul Rahman Said*

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

*Oleh Sapruddin*

Al-Asas

Volume IV

No. 01

April 2016

ISSN: 2354-6808

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

**DAFTAR ISI**

**NILAI-NILAI TARBAWI DALAM SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11**

*Oleh Haris Kulle (1-14)*

**PEMBINAAN ANAK DALAM SURAH LUQMAN AYAT 13-17**

*Oleh Amrul Aysar Ahsan (15-28)*

**AMTSAL AL-QUR'AN DALAM SURAH AL-MAIDAH**

*Oleh Ratnah Umar (29-36)*

**FILSAFAT AKHLAK DALAM KONTEKS PEMIKIRAN ETIKA MODERN**

*Oleh Baso Hasyim (37-44)*

**KONFLIK SOSIAL DAN KEAGAMAAN (SUATU KAJIAN SOSIAL  
TEOLOGIS)**

*Oleh Saidin Mansyur (45-66)*

**BERDUSTA DALAM TINJAUAN HADIS**

*Oleh Rukman Abdul Rahman Said (67-79)*

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

*Oleh Sapruddin (80-90)*

**IAIN PALOPO**

# NILAI-NILAI TARBAWI DALAM SURAH AL-MUJADALAH AYAT 11

**Haris Kulle**

*(Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah)*

## Abstrak

Manusia dituntut untuk menggunakan akal pikirannya demi menjaga diri dan apa yang telah diamanahkan kepadanya. Manusia dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sebab dengan baik dan sempurnanya penalaran manusia tersebut ia akan terselamatkan di hari perhitungan kelak. Mengenai hal ini, Nabi saw sendiri telah memerintahkan dan mewajibkan kepada seluruh umatnya agar berilmu pengetahuan "*Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim*". Demikian pesan Nabi saw. pesan ini pun dikukuhkan oleh Allah swt dalam firmanNya QS al-Mujadalah/58: 11 yang memerintahkan pada hamba-hambanya agar gemar menuntut ilmu, serta memberi kemuliaan beberapa derajat bagi mereka yang berilmu pengetahuan.

**Kata-kata Kunci:** tafsir tarbawi, al-mujadalah ayat 11

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* yang mutlak kebenarannya, berlaku sepanjang zaman dan sekaligus berfungsi sebagai petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat kelak.<sup>1</sup> Ajaran dan petunjuk al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Al-Qur'an berbicara tentang pokok-pokok ajaran tentang Tuhan, Rasul, penciptaan manusia, penciptaan serta fenomena jagad raya, akhirat, akal dan nafsu, ilmu pengetahuan, *amar ma'ruf nahi munkar*, pembinaan generasi muda, kerukunan hidup antar umat beragama, pembinaan masyarakat dan penegakan disiplin. Namun demikian, al-Qur'an bukanlah kitab suci yang siap pakai, dalam arti berbagai konsep yang dikemukakan al-Qur'an tersebut tidak langsung dapat dihubungkan dengan berbagai masalah tersebut. Ajaran al-

<sup>1</sup>Lihat misalnya QS al-Baqarah/2: 2 dan QS al-Isra'/17: 9.

Qur'an tampil dalam sifatnya yang global, ringkas dan general. Untuk dapat memahami ajaran al-Qur'an tentang berbagai masalah tersebut mau tidak mau seseorang harus melewati jalur tafsir sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ulama.

Salah satu informasi terbesar al-Qur'an yang didustakan oleh banyak manusia -terutama orang-orang kafir- adalah tentang kedatangan hari kiamat dan perhitungan amal di padang mah-syar. Adapun kaum muslimin, mereka mempercayai sepenuhnya. Dengan berlatar belakang keyakinan tersebutlah para kaum muslim berlomba-lomba untuk mengumpulkan pundi-pundi pahala demi menggapai keridhaanNya.

Selain itu, al-Qur'an juga menginformasikan kepada kita bahwa diciptakannya manusia di dunia ini adalah untuk mengemban tugas kekhalifahan, menjadi pengayom serta pelindung persada bumi ini. Artinya, kelestarian bumi ini sepenuhnya menjadi tugas manusia, akan tetapi sungguh ironis realita saat ini, bukannya berlomba-lomba untuk menjaga dan memperbaiki bumi, justru sebaliknya manusia malah berlomba-lomba merusaknya.

Begitu berat dan besar tugas kita sebagai manusia, sehingga manusia itu sendiri dituntut untuk menggunakan akal pikirannya demi menjaga diri dan apa yang telah diamanahkan kepadanya. Manusia dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sebab dengan baik dan sempurnanya penalaran manusia tersebut ia akan terselamatkan di hari perhitungan kelak. Mengenai hal ini, Nabi saw sendiri telah memerintahkan dan mewajibkan kepada seluruh umatnya agar berilmu pengetahuan "*Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim*". Demikian pesan Nabi saw. pesan ini pun dikukuhkan oleh Allah swt dalam firmanNya QS al-Mujadalah/58: 11 yang memerintahkan pada hamba-hambanya agar gemar menuntut ilmu, serta memberi kemuliaan beberapa derajat bagi mereka yang berilmu pengetahuan.

Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah, hubungan QS al-Mujadalah/58 ayat 11 dengan pendidikan.

#### TAFSIR QS AL-MUJADALAH/58: 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

#### A. Asbab an-Nuzul

*Asbab al-Nuzul* ayat ini turun ketika hari jum'at. Ketika itu Rasulullah saw berada di suatu tempat yang sempit, dan telah menjadi kebiasaan beliau memberi tempat khusus buat para sahabat yang terlibat dalam perang Badr karena besarnya jasa mereka. Nah, ketika majelis tengah berlang-sung, beberapa orang di antara sahabat-sahabat tersebut hadir, lalu mengucapkan salam kepada Nabi saw, Nabi pun menjawab, selanjutnya mengucapkan salam kepada hadirin, yang juga dijawab, namun mereka tidak memberi tempat. Para sahabat itu terus saja berdiri. Maka Nabi saw memerintahkan kepada para sahabat-sahabatnya yang lain –yang tidak terlibat dalam perang Badr- untuk

mengambil tempat lain agar para sahabat yang berjasa itu duduk di dekat Nabi saw. perintah Nabi itu mengecilkan hati mereka yang disuruh berdiri dan ini digunakan oleh kaum munafik untuk memecah belah dengan berkata, “Katanya Muhammad berlaku adil, tetapi ternyata tidak.” Nabi yang mendengar kritik itu bersabda, “Allah merahmati siapa yang memberi kelapangan bagi saudaranya”. Kaum beriman menyambut tuntunan Nabi dan ayat di atas pun turun mengukuhkan perintah dan sabda Nabi itu.<sup>2</sup>

#### B. Tafsiran Kosakata

Kata *tafassahu* dan *ifsahu* -menurut Quraish Shihab- terambil dari kata *fasaha*, yakni lapang.<sup>3</sup> Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Ahmad Mustafa al-Maragi dalam kitab tafsirnya (*Tafsir al-Maragi*) bahwa kata *tafassahu* maknanya ialah “lapangkanlah dan hendaklah sebagian kamu melapangkan (tempat duduknya) kepada sebagian yang lain.”<sup>4</sup>

Kata *tafassahu* pada ayat tersebut maksudnya adalah *tawassa'u* yaitu saling

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 13, (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 489.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi Juz 28*. Diterjemahkan oleh Bahrnun Abu Bakar dkk, dengan judul *Tafsir al-Maragi* (Cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993), h. 22.

meluaskan dan mempersilahkan. Sedangkan kata *yafsaillahu lakum* maksudnya Allah akan melapangkan rahmat dan rezki bagi mereka. Ini adalah pendapat Abuddin Nata dalam bukunya, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*.<sup>5</sup>

Ibnu Katsir mengangkat sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Nafi' r.a. bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

لا يقر الرجل الرجل من مجلسه فيجلس فيه ولكن  
تفسحوا وتوسعوا. (رواه البخاري)

Artinya:

"Tidaklah seseorang boleh membangunkan orang lain dari tempat duduknya, lalu dia menempati tempat duduk itu, tetapi hendaklah kalian melapangkan dan meluaskannya." (HR. Al-Bukhari).

Hadis ini menginformasikan bahwa tidak selayaknya seseorang meminta orang lain pindah dari tempat duduknya untuk ia tempati. Selian itu, ada juga riwayat yang melarang seseorang mempersilahkan orang lain untuk menempati tempat duduknya di dalam suatu majlis, sebagaimana dikutip Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, dari Syuraih bin Yunus dan Yunus bin Muhammad al-Mu'addib dari Falih, dengan lafaz:

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Cet. VI, Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 152.

لا يقوم الرجل الرجل من مجلسه ولكن افسحوا يقسح  
الله لكم.

Artinya:

"Janganlah seseorang bangun dari tempat duduknya untuk diberikan kepada orang lain, tetapi hendaklah kalian melapangkan diri, niscaya Allah akan memberikan kelapangan kepada kalian" (HR. Imam Ahmad).

Demikian kurang lebih pendapat Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya.<sup>6</sup>

Kata *unsyuzu* terambil dari kata *nusyuz*, yakni tempat yang tinggi. Perintah tersebut pada mulanya berarti "beralih ke tempat yang tinggi". Yang dimaksud di sini pindah ke tempat lain untuk memberi kesempatan kepada yang lebih wajar duduk atau berada di tempat yang wajar pindah itu atau bangkit melakukan satu aktivitas positif. Demikian pendapat M. Quraish Shihab.<sup>7</sup> Pendapat ini sedikit berbeda dengan pendapat Imam al-Jalalain, menurutnya makna kata *unsyuzu* ialah perintah untuk berdiri melaksanakan shalat atau hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan,<sup>8</sup> bukan dalam artian

<sup>6</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishak, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*, jilid 8, (Cet. I, Kairo: Dar al-Hilal, 1994), h. 89.

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol. 13, op.cit.*, h. 490

<sup>8</sup>Jalaluddin al-Mahilly dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*. Diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dengan judul *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul*, jilid 4, (Cet. II, Bandung: Penerbit Sinar Baru algensindo Bandung, 1995), h. 2402.

berdiri pindah atau bergeser ke tempat lain agar supaya tempatnya dapat ditempati oleh sahabat yang memiliki keutamaan untuk menempatinnya sebagaimana yang telah diterangkan oleh M. Quraish Shihab. Pendapat Imam al-Jalalain ini juga diperkuat oleh pendapat Ibnu Katsir mengenai firmanNya *wa iza qaila nasyuzu fan-syuzu*, Qatadah mengatakan, "maknanya, jika kalian diseru kepada kebaikan, maka hendaklah kalian memenuhinya." Sedangkan Muqatil mengatakan, "Jika kalian diseru mengerjakan shalat, maka hendaklah kalian memenuhinya."<sup>9</sup> Demikian pula al-Maragi menafsirkan kata *unsyuzu* dengan maksud "bangkitlah untuk memberi kelapangan kepada orang yang (baru) datang".<sup>10</sup> Tidak jauh beda pula dengan pendapat yang dikemukakan Abuddin Nata bahwa kata *Unsyuzu* maksudnya ialah saling merendahkan hati untuk memberi kesempatan kepada setiap orang yang datang.<sup>11</sup>

Kata *majalis* –menurut Quraish Shihab- adalah bentuk jamak dari kata *majlis*. Pada mulanya berarti "tempat duduk". Dalam konteks ayat ini adalah tempat duduk Nabi saw memberi tuntunan agama

ketika itu. tujuan perintah atau tuntunan ayat ini adalah memberi tempat yang wajar serta mengalah kepada orang-orang yang selayaknya dihormati.<sup>12</sup>

*Yarfa'illahul lazina amanuu*, maksudnya –menurut Abuddin Nata- Allah akan mengangkat derajat mereka yang telah memuliakan dan memiliki ilmu di akhirat tempat khusus sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian derajatnya.<sup>13</sup> Pendapat ini sesuai dengan pendapat al-Maragi, menurutnya kalimat *Yarfa'illahu al-lazina aamanuu*, maksudnya ialah Allah meninggikan mereka (yang berilmu pengetahuan) pada hari kiamat.<sup>14</sup>

Jadi maksud dari firman Allah tersebut adalah, bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang mukmin yang melaksanakan segala perintahNya dan perintah Rasul-Nya dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari segi pahala maupun keridhaanNya. Singkatnya bahwa setiap orang mukmin dianjurkan agar memberi kelapangan kepada sesama kawannya ketika berada di majelis, ketika kawannya itu datang belakangan; atau apabila dianjurkan agar keluar meninggalkan majelis, maka segera tinggalkanlah

<sup>9</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishak, *op.cit.*, h. 92.

<sup>10</sup>Ahmad Must}afa al-Maragi, *op.cit.*, h. 22.

<sup>11</sup>Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 153.

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 13, *op.cit.*, h. 490.

<sup>13</sup>Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 153

<sup>14</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *op.cit.*, h. 22.

tempat itu, dan jangan ada prasangka bahwa perintah tersebut akan menghilangkan haknya, melainkan merupakan kesempatan yang dapat menambah kedekatan pada Tuhannya, karena Allah tidak akan menyalahkan setiap perbuatan yang dilakukan hambaNya, melainkan akan diberikan balasan yang setimpal di dunia dan akhirat

Kata *'ilm* dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam al-Qur'an. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. *'ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Perhatikan misalnya kata *'alam* (bendera), *'ulmat* (bibir sumbing), *'a'lam* (gunung-gunung), *'alamat* (alamat), dan sebagainya. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan *'arafa* (mengetahui), *'arif* (mengetahui), dan *ma'rifah* (pengetahuan). Allah swt tidak dinamakan *'arif* tetapi *'alim*, yang berkata kerja *ya 'lam* (Dia mengetahui), dan biasanya al-Qur'an menggunakan kata itu –untuk Allah- dalam hal-hal yang diketahuinya, walaupun gaib, tersembunyi, atau dirahasiakan. Perhatikan objek-objek pengetahuan berikut yang dinisbahkan

kepada Allah: *ya 'lamu ma yusirruun*, “Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan”. Demikian juga *'ilm* yang disandarkan kepada manusia, semuanya mengandung kejelasan.<sup>15</sup> Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibnu Zakaria dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* – sebagaimana dikutip Abuddin Nata- bahwa kata *'ilm* mempunyai arti denotatif “bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dari yang lainnya.. sedangkan menurut al-Asfahani dan al-Anbari, ilmu adalah mengetahui hakikat sesuatu.<sup>16</sup>

#### NILAI PENDIDIKAN

*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian: “berlapang-lapanglah” berluas-luaslah dalam majlis yaitu majlis tempat Nabi saw berada, dan majlis zikir, sehingga orang-orang yang datang kapda kalian dapat tempat duduk. Menurut satu qira'at lafaz al-majalis dibaca al-majlis dalam bentuk mufrad. Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian di surga nanti. Dan apabila dikatakan “berdirilah kalian” un-tuk*

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. XI, Bandung: Mizan, 2000), h. 426-427.

<sup>16</sup>Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 155

melakukan shalat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan maka berdirilah. Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian karena ketaatannya dalam hal tersebut, dan Dia meninggikan pula orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat di surga nanti. Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan.<sup>17</sup>

Hikmah dari yang dapat dipetik dari *asbabun nuzul* ayat ini –sebagaimana yang telah penulis ungkapkan di awal pembahasannya yang berhubungan dengan pendidikan ialah bahwa para sahabat berupaya ingin saling mendekat pada saat berada di majlis Rasulullah saw, dengan tujuan agar ia dapat dengan mudah mendengar wejangan dari Rasulullah saw yang diyakini bahwa dalam wejangan itu terdapat kebaikan yang amat dalam serta keistimewaan yang agung.

Mengenai hal ini (melapangkan majlis), Hasbi ash-Shiddiqy memberi komentar dalam tafsirnya, apabila dikatakan kepada kamu (wahai kaum muslimin), “Lapangkanlah sedikit tempat duduk untuk diduduki oleh saudara-saudaramu”, maka hendaklah kamu berbaik hati mem-

beri ruang bagi saudara-saudaramu supaya Allah memberikan keluasan kepadamu, karena orang yang memberi kelapangan bagi saudaranya di dalam majlisnya, Allah memberikan keluasan kepadanya bahkan memuliakannya, karena mengingat bahwa pembalasan itu sejenis amalan.<sup>18</sup> Dari ungkapan ini seakan tersirat bahwa janganlah salah seorang di antara kita membiarkan begitu saja saudara-saudara seiman tidak berpendidikan, ayat ini seakan-akan mengajak kepada setiap pembacanya agar memperhatikan keadaan sekitar, serta memberikan kesempatan kepada setiap muslim untuk mengenyam pendidikan. Bagi yang memiliki kelapangan rizki, sudah selayaknya memberi bantuan materi kepada yang mereka yang sedang mengalami kepailitan hidup agar dapat belajar dengan baik. Bagi mereka yang memiliki ilmu pengetahuan, sudah selayaknya mengajarkannya pada yang membutuhkan, meski tanpa imbalan. Bukankah Nabi saw senantiasa mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tanpa meminta satu sen pun imbalan?

Hasbi ash-Shiddiqy menafsirkannya bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang mematuhi perintah, beberapa

<sup>17</sup>Jalaluddin al-Mahilly dan Jalaluddin as-Suyuthi, *op. cit.*, jilid 4, h. 2402-2403

<sup>18</sup>Teungku M. Hasbi Al-Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid*, Jilid 5 (Cet. II, Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), h. 4000.

derajat dari pada orang-orang yang tidak beriman dan Allah mengangkat orang-orang yang diberikan ilmu beberapa derajat tingginya dari pada orang-orang yang hanya mempunyai iman saja. walhasil, orang yang dapat mengumpulkan iman dan ilmu, Allah mengangkat orang itu beberapa derajat pula karena ilmunya.<sup>19</sup> Jika dibaca secara seksama, maka pendapat Hasbi ash-Shiddiqy ini seakan-akan menitikberatkan kemuliaan orang-orang yang memiliki pengetahuan itu sebagai orang yang mau mengalah dan melapangkan majlisnya untuk orang lain dalam rangka menaati perintah Nabinya, sebab hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan serta ilmu yang dalam sajalah yang mampu benar-benar menaati setiap perintah Nabinya, meskipun terkadang perintah itu tidak menyenangkan hatinya. Hal ini dapat dipahami dari penafsiran Hasbi ash-Shiddiqy “Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman, yang mematuhi perintah”, dalam hal ini yang mematuhi perintah Nabi saw adalah sahabat yang diperintahkan oleh Nabi saw agar melapangkan majlisnya.

Sedangkan menurut pakar tafsir kena-maan Indonesia, Quraish Shihab, ayat ini tidak menyebut secara tegas

bahwa Allah akan “meninggikan” derajat orang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi daripada yang sekedar beriman. Tidak disebutkannya kata “meninggikan” itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu.<sup>20</sup> Ungkapan ini senada dengan hadis-hadis Nabi saw yang menganjurkan umat agar menuntut ilmu atau berilmu pengetahuan yang mendalam apabila menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Bahkan ibadah yang dilaksanakan tanpa ilmu pengetahuan pun akan tertolak di sisi Allah.

Yang dimaksud dengan *allazina uutu al-‘ilm* “mereka yang diberi pengetahuan” –lanjut M. Quraish Shihab– adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman menjadi dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal shaleh dan yang kedua beriman dan beramal shaleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 4001

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 13, *op. cit.*, h. 491

nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan, atau tulisan, maupun dengan keteladanan.<sup>21</sup>

Ilmu yang dimaksud oleh ayat di atas bukan saja ilmu agama –lanjut M. Quraish Shihab-, tetapi ilmu apa pun yang ber-manfaat. Dalam QS. Fathir/35: 27-28, Allah menguraikan sekian banyak makhluk Ilahi dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa: “yang takut dan kagum kepada Allah dari hamba-hambanya hanyalah ulama”. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan al-Qur’an bukan hanya ilmu agama. di sisi lain, itu juga menunjukkan bahwa ilmu haruslah menghasilkan *khasyyah*, yakni rasa takut dan kagum kepada Allah, yang pada gilirannya mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya untuk kepentingan makhluk. Rasul saw sering kali berdoa, *Allahumma innaa na'uzu bika min 'ilmin laa yanfa'*.<sup>22</sup> Sebagaimana pula yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw, bahwa hanya ada 3 hal yang dapat menolong seseorang ketika telah di alam kubur, salah satu dari ketiganya adalah ilmu bermanfaat yang

pernah diajarkannya kepada manusia, pahalanya akan terus mengalir hingga akhir zaman selama apa-apa yang pernah diajarkannya masih diamalkan oleh manusia.

Menurut Ibnu Katsir, maksud dari firman Allah, “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” adalah, janganlah kalian berkeyakinan bahwa jika salah seorang di antara kalian memberi kelapangan kepada saudaranya, baik yang datang mau-pun yang akan pergi lalu dia keluar, maka akan mengurangi haknya. Bahkan hal itu merupakan ketinggian dan perolehan martabat di sisi Allah. Dan Allah tidak menyalahkan hal tersebut, bahkan Dia akan memberikan balasan kepadanya di dunia dan akhirat. Sesungguhnya orang yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan memasyhurkan namanya.<sup>23</sup> Di sinilah sebenarnya peran ilmu pengetahuan, membuat kita benar-benar sadar bahwa seluruh totalitas kehidupan kita ini sudah selayaknya diab-dikan kepada Allah swt. Ilmu pengetahuan yang kita miliki semestinya membuat kita semakin tunduk dan patuh

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishak, *op. cit.*, h. 92.

terhadap segala perintahNya, meski mungkin perintah itu terasa sangat berat dan mengganjal di hati untuk dilaksanakan. Akan tetapi, yang mesti diingat ialah, setiap perintahNya mengandung RidhaNya, dan apalah artinya hidup ini jika tanpa ridhaNya. Dalam kontekstualitas, ayat ini sebenarnya mengandung makna keharusan seorang murid untuk taat terhadap gurunya, meski terkadang apa yang diperintahkan gurunya tersebut tidak berkenan di hatinya. Sebab disitulah letak keberkahan ilmu dari para guruguru. Jadi, jangan heran apabila ada di antara kita yang bertahun-tahun menuntut ilmu, akan tetapi tidak juga paham dengan apa yang ia pelajari, karena boleh jadi ketika belajar ia tidak menghargai gurugurunya.

Ibnu Katsir juga mengangkat hadis riwayat Imam Ahmad yang meriwayatkan dari Abu ath-Thufail 'Amir bin Wasilah, bahwa Nafi' bin 'Abdil Haris pernah bertemu dengan Umar bin al-Khattab di Asafan. 'Umar mengangkatnya menjadi pemimpin Makkah lalu 'Umar berkata kepadanya, "siapakah yang engkau angkat sebagai khalifah atas penduduk lembah?" ia menjawab, "yang aku angkat sebagai khalifah atas mereka adalah Ibnu Abzi, salah seorang budak kami yang telah

merdeka." Maka 'Umar bertanya, "benar engkau telah mengangkat seorang mantan budak sebagai pemimpin mereka?" Dia pun menjawab, "Wahai amirul Mukminin, sesungguhnya dia adalah seorang ahli membaca Kitabullah (al-Qur'an), memahami ilmu *faraid* dan pandai berkisah." Lalu 'Umar ra berkata: Sesungguhnya Nabi kalian telah bersabda: "*Sesungguhnya Allah mengangkat suatu kaum karena Kitab ini (al-Qur'an) dan merendahkan dengannya sebagian lainnya.*"<sup>24</sup>

Maksudnya ialah, siapa yang mendalami ilmu demi membela agama Allah, maka Allah pun akan membalasnya dengan memberikan kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Perlu dicatat bahwa ilmu yang dimaksud dalam ayat ini adalah pengetahuan ilmiah yang merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu, tetapi dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, cara yang digunakan, dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan obyek ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri (*science*).<sup>25</sup>

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 93

<sup>25</sup>Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 156

Ahmad Mustafa al-Maragi memandang ayat ini bukan hanya sekedar memberi informasi tentang keutamaan seorang yang berilmu, tetapi juga memberi informasi tentang adab-adab dalam bermajlis, dimana tidak seharusnya seseorang dengan serta merta mengambil posisi orang lain yang telah hadir di majlis tersebut, tetapi alangkah baiknya jika ia meminta dilapangkan tempat duduknya agar ia (orang yang baru datang tersebut) dapat duduk bersama mendengarkan tausiyah. Hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhari, bahwa Nabi saw bersabda, "*Janganlah seseorang menyuruh berdiri ke-pada orang lain dari tempat duduknya. Akan tetapi lapangkanlah dan longgarkanlah*".<sup>26</sup>

Pendapat ini juga dikuatkan oleh Hasbi Ash-Shiddiqy dalam tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-Majid* yang berpendapat bahwa dia antara adab-adab Islam ialah, tempat itu untuk siapa yang dahulu datang, tidak boleh orang itu dibangunkan dari tempat duduknya untuk diduduki oleh orang lain. Selain itu, juga sudah sepatutnya orang yang lebih dahulu duduk, melapangkan tempat duduk bagi saudaranya yang baru datang jika keadaan

masih mengizinkan.<sup>27</sup> ketika mengangkat pendapat ini, beliau juga menganjurkan untuk melihat beberapa hadis yang tampaknya dapat mendukung pendapat ini, di antaranya adalah hadis riwayat Imam al-Bukhari 79: 31, halaman 532, Musnad Imam Ahmad bin Hambal Jilid II, nomor 17 halaman 46 dan 59.

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa ayat ini berbicara tentang etika atau akhlak ketika berada di majelis ilmu. Etika dan akhlak tersebut antara lain ditujukan untuk mendukung terciptanya ketertiban, kenyamanan dan keterangan suasana selama dalam majelis, sehingga dapat mendukung kelancaran kegiatan ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini kita dapat mengatakan, bahwa ajaran Islam yang amat peduli terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dengan berbagai aspeknya. Pada ayat tersebut juga terkandung motivasi yang amat kuat agar orang giat menuntut ilmu pengetahuan, yaitu dengan memberikan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah swt.<sup>28</sup>

Surat at-Taubah ayat 122 juga disebut-sebut oleh para ulama sebagai salah satu ayat yang isinya memerintahkan

<sup>26</sup>Ahmad Mustafa al-Maragi, *op.cit.*, h. 25

<sup>27</sup>Teungku M. Hasbi Al-Shiddiqy, *op.cit.*, h. 4001

<sup>28</sup>Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 157

kaum muslimin untuk memperdalam ilmu pengetahuannya. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa makna kata *li yatafaqqahuu* -dalam surah at-Taubah ayat 122- terambil dari kata *fiqh*, yakni pengetahuan yang mendalam menyangkut hal-hal yang sulit dan tersembunyi. Bukan sekedar pengetahuan. Penambahan huruf *ta* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan upaya, yang dengan keberhasilan upaya itu para pelaku menjadi pakar-pakar dalam bidangnya. Demikian kata tersebut mengandung kaum muslimin untuk menjadi pakar-pakar pengetahuan.<sup>29</sup>

Kata *fiqh* di sini –lanjut M. Quraish Shihab- bukan terbatas pada apa yang diistilahkan dalam disiplin ilmu agama dengan *ilmu fiqh*, yakni pengetahuan tentang hukum-hukum agama Islam yang bersifat praktis dan yang diperoleh melalui penalaran terhadap dalil-dalil yang terperinci. Tetapi kata itu mencakup segala macam pengetahuan mendalam. Pengaitan *tafaqquh* dengan agama agaknya untuk menggarisbawahi tujuan pendalaman itu, bukan dalam arti pengetahuan tentang ilmu agama.<sup>30</sup>

Pada hakikatnya ayat ke 11 dari surah al-Mujadalah ini memerintahkan kepada setiap muslim untuk gemar menuntut ilmu serta memperhatikan dengan seksama adab-adab dalam majelis ilmu, dan ini merupakan salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an. Salah satu tujuan akhir dari pendidikan adalah mengubah sikap mental dan perilaku yang buruk agar menjadi seorang muslim yang terbina seluruh potensi dirinya sehingga dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah dalam rangka beribadah kepada Allah swt.

Ayat ini jika dipahami lebih mendalam, pada dasarnya memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan ayat yang pertamakali turun, QS. al-'Alaq ayat 1, *iqra' bismirabbika al-lazi khalaq* "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan". Perintah *iqra'* pada surah al-'Alaq tersebut banyak dipahami oleh para ulama tafsir sebagai perintah untuk belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan –sebagaimana yang telah diinformasikan dalam QS al-Mujadalah ini-. Akan tetapi belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan agar dapat dikatakan sebagai seorang *faqih* –sebagaimana yang jelaskan dalam QS at-Taubah ayat 122- tidak semudah membalik telapak tangan, perlu adanya kesungguhan. Tidak sebatas

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, *op. cit.*, h. 289

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 289.

itu saja, kesungguhan itupun mesti dan harus dibarengi dengan ketersediaan media, sarana serta prasarana, serta adab-adab (tata cara menempuh ilmu pengetahuan) yang semuanya terangkum dalam ayat ke 11 QS al-Mujadalah. Demikianlah kitab suci kita (al-Qur'an) yang menjelaskan segala pokok permasalahan kehidupan kita dengan rinci, yang antara satu ayat dengan ayat lainnya saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang dapat memberi petunjuk bagi kita untuk dapat mengemban tugas sebagai manusia *rabbany* yang pada puncaknya dapat tercapainya tujuan awal penciptaan kita, yakni menjadi *khalifah* Allah di persada bumi ini.

#### **PENUTUP/KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian pembahasan QS al-Mujadalah ayat 11 di atas, maka dapat penulis simpulkan:

1. *Asbab nuzul* ayat ini berkenaan dengan majelis-majelis zikir. Yaitu jika ada di antara para sahabat yang datang terlambat di majelis zikir, sahabat-sahabat yang lain tidak berkenan memberikan tempat kepada sahabat yang baru datang tersebut untuk duduk di dekat Rasulullah saw. kemudian turunlah ayat ini yang memerintahkan kepada segenap kaum mukminin agar memberi tempat kepada saudara seimannya di dalam majelis zikir, meskipun mereka datang terlambat.
2. Tafsir perkata dalam ayat ini adalah sebagai berikut:
  - a. Kata *tafassah* dan *ifsah* terambil dari kata *fasaha*, maknanya yakni lapang atau melapangkan tempat duduknya kepada sebagian yang lain, dan berarti juga mempersilahkan.
  - b. Kata *unsyuzu* terambil dari kata *nusyuz*, yakni tempat yang tinggi, dapat pula berarti bangkit melakukan satu aktivitas positif, ada juga yang memahaminya perintah untuk berdiri melak-sanakan shalat atau hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan.
  - c. Kata *majalis* adalah bentuk jamak dari kata *majlis*, yang pada mulanya ber-arti "tempat duduk". Sedangkan dalam konteks ayat ini adalah tempat duduk Nabi saw memberi tuntunan agama ketika itu.
  - d. Kata *'ilm* secara bahasa berarti kejelasan, dan mempunyai arti denotatif "bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dari yang lainnya." Ada juga yang berpendapat bahwa ilmu ialah mengetahui hakikat sesuatu.

3. Ayat ini bukan hanya berbicara tentang kemuliaan penuntut ilmu yang dimulia-kan dengan derajat tertentu, akan tetapi juga berbicara tentang etika atau akhlak ketika berada di majelis ilmu. Etika dan akhlak tersebut antara lain ditujukan untuk mendukung terciptanya keter-tiban, kenyamanan dan keterangan sua-sana selama dalam majelis, sehingga dapat mendukung kelancaran kegiatan ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini kita dapat mengatakan, bahwa ajaran Islamlah yang amat peduli terhadap perkembangan ilmu pengetahuan de-ngan berbagai aspeknya. Pada ayat tersebut juga terkandung motivasi yang amat kuat agar orang giat menuntut ilmu pengetahuan, yaitu dengan mem-berikan kedudukan yang tinggi dalam pandangan Allah swt.

Abdullah bin Muhammad bin Abdur-rahman bin Ishak, *Lubaabut Tafsir min Ibnu Katsir*, jilid 8, cet. I, Kairo: Dar al-Hilal, 1994.

Al-Mahilly, Jalaluddin, dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*. Diterje-mahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan judul Terjemah Tafsir Jala-lain berikut Asbabun Nuzul jilid 4, cet. II, Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 1995.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa *Tafsir al-Maragi Juz 28*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dkk, dengan judul *Tafsir al-Maragi*, cet. II; Semarang: Toha Putera, 1993.

Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendi-dikan*, cet. VI, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Al-Shiddiqy, Teungku M. Hasbi, *Tafsir al-Qur'an al-Majid, Jilid 5*, cet. II, Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mudhu'i atas Pelbagai Per-soalan Umat*, cet. XI, Bandung: Mizan, 2000.

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 5 dan 13, cet. III; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.

-----  
**DAFTAR PUSTAKA**

**IAIN PALOPO**